

DIGITAL PARENTING: PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK PRIVASI DAN EKSPLOITASI ANAK DI MEDIA SOSIAL OLEH ORANG TUA

Prisko Yanuarius Djawaria Pare^{1*}, Yasinta Maria Fono², Maria Eleonora Lejo³, Yohanes Adventino Kigo⁴.

^{1,2,3,4}STKIP Citra Bakti, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Ngada

Email: priskodjawaria@gmail.com*; vasintamaria@gmail.com; lejoelen@gmail.com; kigoevhend@gmail.com

Abstract

The sharenting phenomenon, where parents massively share their children's activities on social media, has created a new loophole in child rights violations in the digital era. Although carried out with the motive of documentation or affection, this action often ignores children's privacy rights and has the potential to lead to economic and sexual exploitation by third parties, even by the parents themselves. Purpose This study aims to analyze the urgency of legal protection for children's privacy rights in digital parenting practices and examine the legal limitations related to parental actions that can be protected as a form of child exploitation on digital platforms. This study uses a normative legal research method with a regulatory approach and a contextual approach. Secondary data was obtained through an analysis of the Child Protection Law, the Information and Electronic Transactions Law (ITE), and international instruments such as the Convention on the Rights of the Child. The results of the study indicate that the current legal framework still has specific limitations regarding the limits of children's privacy under parental control on social media. Legally, parents have an obligation to protect children, but this right is not absolute if it violates children's rights to privacy and integrity. This study concludes the need for regulations governing digital literacy for parents and a legal oversight mechanism for content that exploits children's identities for the sake of popularity.

Keywords: *Digital Parenting, Child Protection, Privacy Rights, Social Media Exploitation, Sharenting.*

Abstrak

Fenomena *sharenting* di mana orang tua secara masif membagikan aktivitas anak di media sosial telah menciptakan celah baru dalam pelanggaran hak anak di era digital. Meskipun dilakukan dengan motif dokumentasi atau kasih sayang, tindakan ini sering kali mengabaikan hak privasi anak dan berpotensi mengarah pada eksploitasi ekonomi maupun seksual oleh pihak ketiga, bahkan oleh orang tua sendiri. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi perlindungan hukum terhadap hak privasi anak dalam praktik *digital parenting* dan mengkaji batasan hukum terkait tindakan orang tua yang dapat dikategorikan sebagai bentuk eksploitasi anak di platform digital. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan perundang-undangan, dan pendekatan konseptual. data sekunder diperoleh melalui analisis terhadap Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), serta instrumen internasional seperti Konvensi Hak Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka hukum saat ini masih memiliki kekosongan aturan yang spesifik mengenai batasan privasi anak dalam kendali orang tua di media sosial. Secara hukum, orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak, namun hak tersebut tidak bersifat absolut jika melanggar hak privasi dan integritas anak. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penguatan regulasi yang mengatur literasi digital bagi orang tua serta mekanisme pengawasan hukum terhadap konten yang mengeksploitasi identitas anak demi kepentingan popularitas.

Kata kunci: *Digital Parenting, Perlindungan Anak, Hak Privasi, Eksploitasi Media Sosial, Sharenting.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pengasuhan anak. Anak yang khususnya berada dalam periode keemasan perkembangan (*golden age*), menghadapi tantangan besar akibat paparan teknologi digital yang intensif. Menurut Yusuf et al. (2020), teknologi memiliki dampak dua sisi: dapat menjadi alat untuk meningkatkan pembelajaran anak atau menjadi sumber risiko yang mempengaruhi kesehatan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara bijak. Pratama et al. (2022) menekankan bahwa pola asuh digital tidak hanya melibatkan pengawasan tetapi juga mencakup pendampingan aktif dalam proses belajar anak. Anak-anak yang didampingi secara optimal oleh orang tua cenderung memiliki kemampuan sosial, kognitif, dan emosional yang lebih baik. Digital Parenting Meningkatkan Sumeyra et al. (2021) menunjukkan bahwa digital parenting yang efektif harus mempertimbangkan faktor budaya, pendidikan, dan kemampuan literasi digital orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dilema di dunia digital bagi anak-anak sebagai generasi milenium, ibarat dua sisi yang berlawanan arah artinya di satu sisi dapat memberikan manfaat tetapi di sisi lainnya dapat anak akan menjadi rusak. Hal ini menyebabkan generasi muda kita rusak dan menjadi tidak bermoral akibat dari kecanduan perangkat digital karena disalahgunakan pada tempat yang tidak seharusnya. Anak yang dilahirkan di era digital, computer dan internet (*digital native*) dapat melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan anak bebas memulai dengan cara yang tidak linear atau tidak searah secara urut yang membuat anak berkelana ke mana-mana

(Arifin,2010). Digital parenting berarti menggunakan teknologi digital sebagai alat pengasuhan anak. Ini melibatkan mediasi penggunaan media digital. Saya mengasumsikan kaitannya dengan ekonomi moral bahwa orangtua akan senang melengkapi anak dengan perangkat teknologi terbaru. Tentu hal yang menjadi tanggung jawab orangtua dalam mengatur keterlibatan anak-anak mereka dalam teknologi digital. Mereka bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk memantau atau membatasi kegiatan online anak-anak mereka. Digital parenting adalah batasan yang dilakukan orangtua kepada anak mengenai boleh atau tidak dalam penggunaan perangkat digital (Mascheroni, 2014). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengasuhan digital yang efektif dapat mendukung pembentukan karakter moral anak. Orang tua yang secara aktif mengawasi dan membimbing aktivitas digital anak dapat membantu mereka memahami batasan dan konsekuensi dari perilaku mereka, baik dalam interaksi online maupun offline. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Meskipun demikian, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan digital parenting secara efektif. Kurangnya literasi digital di kalangan orang tua sering kali menjadi hambatan dalam mendampingi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih luas tentang pentingnya digital parenting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Esensi dari penelitian ini adalah memastikan pengaturan hukum terkait wujud atau bentuk perlindungan hukum bagi anak di dunia maya dari pengaruh kejahatan *cyber crime*. Juga memberikan peran dan fungsi pengawasan dari orangtua untuk memastikan kenyamanan anak anak menggunakan platform media sosial, agar

hak hak mereka sebagai anak di tereksplotasi secara ilegal oleh oknum-oknum penjahat anak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif (legal standing), dimana peneliti meneliti secara tekstual terkait peran orangtua dalam model digital parenting bagi anak., dengan menggunakan pendekatan perundangan-undangan, atau studi literatur hukum. Pengumpulan data dilakukan dengan model kajian kepustakaan yaitu mengkaji dan menganalisis referensi hukum yang tentunya memiliki hubungan dengan pembahasan yang di maksud. Data penelitian di peroleh dari data primer yaitu studi kepustakaan berupa undang-undang perlindungan anak, undang-undang ITE, buku ilmiah, serta jurnal hukum dan sosial. Bahan dikaji secara deskriptif kualitatif

C. Hasil dan pembahasan

Orang tua memainkan peran kunci dalam pengembangan anak. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak aman di dunia modern/digital, termasuk menjaga mereka aman online. Anak-anak harus mewaspadai privasi dan ancaman keamanan. Gaya pengasuhan tergantung pada kelas sosial, jenis kelamin, dan etnis. Anak-anak paling sering menggunakan Internet ketika orangtua mereka permisif, dan tidak menggunakan ketika orang tua mereka otoriter. Berbeda keluarga berbeda pula cara melepaskan tanggung jawab mereka sebagai orangtua digital. Kebanyakan orang tua ketat dengan anak-anak mereka dan mereka menetapkan aturan dan standar yang jelas. Mereka mengharapkan aturan mereka untuk dipatuhi oleh anak-anak.

Orangtua yang bijak akan menghindari pembatasan anak-anak mereka. Pola asuh yang efektif membutuhkan keseimbangan antara otoritas orangtua dan otonomi anak.

Gaya pengasuhan seperti apa yang mungkin efektif dalam kaitannya dengan lingkungan digital?. Semakin banyak terdapat bukti, terutama dari negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah, menunjukkan bahwa pentingnya pengasuhan positif untuk perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif dan emosional anak usia dini, hasil pendidikan, komunikasi dan kepercayaan yang meningkat, pengurangan pengambilan risiko perilaku di antara remaja, peningkatan kompetensi sosial remaja dan pengurangan kekerasan. (Gardner & Cluver, 2013). Apa yang sering dianggap sebagai “pengasuhan positif” termasuk “stimulasi dan kasih sayang, pujian yang jelas dan terfokus, mendukung peningkatan otonomi, mendorong kebiasaan sehat, penetapan tujuan, menetapkan aturan dan konsekuensi yang tegas”. Namun, ketika anak-anak memasuki remaja dari sekitar usia 10, ada juga perubahan dalam hubungan orangtua-anak dengan remaja yang mencari lebih banyak otonomi dan kemandirian dan gaya pengasuhan harus beradaptasi. (Patton, 2016).

Pengasuhan orangtua dalam penggunaan teknologi di era digital (gadget) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kebersamaan antara anak dan orang tua.
2. Pengaruh budaya dan sifat gengsi anak jika tidak memiliki gadget.
3. Pendidikan dan penerapan dalam belajar dan mengajarkan nilai agama.
4. Target pengasuhan yang dipengaruhi oleh konsistensi tanggungjawab orang tua terhadap anak, orang tua yang mengenal karakter anak.

Hal ini juga sebagai penentu keberhasilan orangtua menjadi orangtua gagal sukses (Darojad, 2010). Efek negatif penggunaan teknologi dalam pengasuhan yaitu, pertama orang tua biasanya bukan orang pertama yang ingin diceritakan oleh anak-anak tentang masalah hubungan, emosi, atau seksual mereka. Kedua, internet sangat rumit dan cepat berubah, sehingga

menyulitkan orangtua yang sibuk untuk memahami apa yang perlu diketahui anak-anak. Ketiga, beberapa orang tua tidak memikul tanggung jawab ini, dan mereka “sulit dijangkau” oleh kampanye kesadaran. Keempat, minoritas kecil orang tua benar-benar lalai atau melecehkan anak-anak mereka, membuatnya tidak layak untuk mengandalkan mereka untuk memastikan keselamatan anak mereka. Namun, bagi mereka yang berusaha mencegah atau mengelola risiko bahaya bagi anak-anak, penting untuk memberdayakan semua orang tua dan untuk menyediakan jaring pengaman untuk keadaan kerentanan masa kecil (Darojad, 2010).

Menurut Palupi (2015) digital parenting sebagai suatu wahana terapi untuk menyeimbangkan dunia digital dan dunia nyata anak. Perilaku yang dapat dilakukan orangtua yaitu:

1. Melatih anak mengucapkan kata-kata yang baik kepada orangtua, teman, tetangga atau masyarakat.
2. Memberi pemahaman anak tentang etika dunia maya mengenai manfaat dan kerugiannya.
3. Memastikan anak serta lingkungan terdekat memiliki budaya belajar (bukan sekedar kebiasaan) dan waktu belajar yang teratur.

Menurut WHO (2007) pengasuhan digital, orangtua secara positif mempengaruhi kesejahteraan anak yaitu: Connection, Behaviour control, Respect for individuality, Modelling appropriate behaviour, Provision and protection. Peran orang tua dapat dengan mudah diterapkan pada semua situasi dan lingkungan, termasuk ke dunia digital anak-anak, sebagai berikut:

1. Connection

Ikatan positif orangtua-anak, stabil, emosional antara orang tua anak adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Di dunia digital itu berarti bahwa seorang anak merasa terhubung dengan orang tua mereka, lebih memungkinkan anak berbagi

pengalaman offline dan online mereka tanpa takut akses mereka akan diblokir. Studi Global Kids Online menunjukkan bahwa di mana anak-anak mengatakan mereka memiliki hubungan positif dengan orang tua pada umumnya (dimanifestasikan melalui dukungan dan pujian), mereka lebih cenderung untuk berbagi dengan orangtua ketika hal-hal negatif terjadi secara online (Georgiev, Hajdinjak, & Kanchev. 2017; Logar, Anzelm, Lazic & Vujacic. 2016).

2. Behaviour control

Ketika berbicara tentang anak-anak dan teknologi digital, yaitu mencakup aturan tentang waktu yang dihabiskan di internet, penggunaan perangkat digital setelah waktu tidur, di kamar tidur anak-anak, selama waktu makan, serta memahami apa yang dilakukan anak-anak secara online, bagaimana mereka mengatur kontrol privasi mereka, dengan siapa mereka berbagi informasi pribadi, dll.

3. Respect for individuality

Mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak, percaya pada mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka atau untuk mengambil peran baru dalam keluarga. Dalam domain digital, ini berarti memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi internet secara mandiri dengan cara yang sama seperti kita memungkinkan mereka menjelajahi dunia nyata. Penelitian Global Kids Online menunjukkan bahwa kelompok berusia 9 hingga 11 tahun merasa sangat sulit untuk mengetahui informasi online apa yang benar dan apa yang tidak (Byrne, Kardefelt- Winther, Livingstone & Stoilova. 2016).

4. Modelling appropriate behaviour

Orangtua memberikan contoh yang relevan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di rumah karena anak akan mengidentifikasi, menyerap, dan mencoba meniru perilaku orangtua. Jika orang tua menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka secara online, ada kemungkinan besar anak-anak juga akan melakukannya (Blum-Ross & Livingstone, 2017)

5. Provision and protection

Orang tua yang tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dalam perkembangan anak, maka anak akan perlindungan lainnya. Ketika ditanya kepada siapa mereka bercerita jika mereka mengalami sesuatu yang menyakitkan secara online, anakanak akan datang ke "teman sebaya" terlebih dahulu dan kemudian "orang tua" (Byrne, dkk. 2016).

Hasil penelitian Baharun (2019) menegaskan bahwa salah satu alternatif pendekatan untuk mendidik anak di era teknologi digital ini adalah smart techno parenting. Pendekatan pendidikan ini menegaskan pentingnya untuk:

1. Mengkolaborasi kemajuan teknologi dengan pendidikan anak.
2. Melek literasi informasi teknologi.
3. Membatasi waktu pemakaian produk teknologi digital.
4. Optimalisasi aktivitas positif
5. Selektif memilih media untuk anak.
6. Monitoring lingkungan, baik di dunia maya maupun di sekitarnya.

Hasil penelitian Rahmat (2018) mengungkapkan bahwa Pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh yang demokratis atau autoritatif. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari era digital. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif.

Hasil penelitian Isnanita (2018) pendidikan kaitannya dengan konteks yang muncul dari Generasi Alpha, atau generasi yang digerakkan oleh teknologi. Strategi yang bermanfaat bagi orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi yang tepat dan aman, yaitu:

1. Mematuhi nilai-nilai abadi (misalnya rasa hormat, kejujuran, kerja keras) yang diakui sebelum era digital.

2. Menggunakan teknologi dalam kegiatan partisipatif (misalnya mendongeng). Menetapkan kontrak teknologi keluarga.

3. Pemantauan aktif konten digital dan waktu penggunaannya,

4. Menjadi model peran dalam penggunaanteknologi, yang tujuan akhirnya adalah untuk memberi informasi kepada orang tua yang percaya diri dalam menggunakan perangatteknologi dengan anak-anak, tanpa mengorbankan aktivitas fisik,eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi.

Hasil penelitian Aslan (2019) mengungkapkan bahwa Peran orangtua dalam mendidik anak tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Di zaman era digital saat ini, dengan berbagai macam kecanggihan teknologi maka tipe pola asuh orangtua ikut mengalami perubahan. Penerapan pola asuh yang berbeda-beda akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan perubahan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu, maka selaku orangtua seharusnya melakukan perubahan dalam pola asuh mengikuti perubahan teknologi, sehingga terjadisinkronisasi antara peran pola asuh tipe otoriter, demokratis dan permisif.

D. Simpulan

Digital parenting merupakan pendekatan yang semakin relevan di era perkembangan teknologi informasi, khususnya dalam penggunaan media sosial oleh orang tua yang melibatkan anak. Praktik membagikan aktivitas, foto, maupun informasi pribadi anak (sharenting) memiliki potensi risiko terhadap pelanggaran hak privasi serta membuka peluang terjadinya eksploitasi anak, baik secara sosial, psikologis, maupun ekonomi.

Dari perspektif hukum, perlindungan terhadap hak privasi anak sebenarnya telah diatur dalam berbagai regulasi, seperti hukum perlindungan anak dan ketentuan terkait informasi dan

transaksi elektronik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama karena rendahnya kesadaran orang tua akan batasan etis dan hukum dalam mempublikasikan kehidupan anak di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran digital parenting yang berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak (the best interest of the child), peningkatan literasi digital bagi orang tua, serta penegakan hukum yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci dalam memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengorbankan hak privasi anak maupun menjadikan anak sebagai objek eksploitasi. Dengan demikian, digital parenting tidak hanya menjadi tanggung jawab moral, tetapi juga memiliki dimensi hukum yang penting dalam menjamin perlindungan anak di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muhammad Fakhrol. (2010). Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasiterhadap Perilaku Anak. Bandung: FMIPA: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. 7(1). 20 – 34.
- Mascheroni, G. (2014) Internet di rumah tangga Italia: orang tua dan wacana anakanak. *Journal of Children dan Media*. 8(4). 440-456.
- Darojad, Zakiyah. (2010). Kesehatan Mental. Jakarta; Haji Masagung.
- Palupi, Yulia. (2015) Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak. (pp 47-50), Yogyakarta.
- World Health Organisation. (2007). *Helping Parents in Developing Countries Improve Adolescents' Health*. Geneva. Diakses dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/437251/9789241595841_eng.pdf?ua=1&ua=1 . tanggal 30 November 2019.
- Georgiev, M., Hajdinjak, M., Kanchev, P. & Apostolov, G. (2017). *Parental Support for Development of Children's Digital Skills*. Sofia: Bulgaria Kids Online. Diakses Dari <https://www.safenet.bg/images/sampledata/files/Parental-support.pdf> tanggal 30 November 2019.
- Byrne, J., Kardefelt-Winther, D., Livingstone, S. & Stoilova, M. (2016). *Global Kids Online Research Synthesis, 2015–2016*. Florence: UNICEF Office of Research – Innocenti and London School of Economics and Political Science. Diunduh dari <https://www.unicef-irc.org/publications/869/> tanggal 30 November 2019.
- Gerrard, Philippa. (2019). Digital parenting: What can we do to make sure children are safe in a world that they often know more about than we do?. Diunduh dari [https://www.pressandjournal.co.uk/fp/news/1547119/digital-parenting-what-canwe-do-to-make-sure-children-are-safe-in-a-world-that-they-often-know-moreabout-than-we-do/](https://www.pressandjournal.co.uk/fp/news/1547119/digital-parenting-what-canwe-do-to-make-sure-children-are-safe-in-a-world-that-they-often-know-more-about-than-we-do/) tanggal 30 November 2012
- Baharun H. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*. 7(1), 52-69. diunduh dari: <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Rahmat, S. T. (2018). *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Endidik Anak Di Era Digital*.

Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan
Missio, 10(2), 143–161.

Isnanita, N. (2018). Pendidikan Anak Dalam
Keluarga Di Era Digital. Fikrotuna:
Jurnal Pendidikan dan Manajemen
Islam. 7(1); p-ISSN 2442-2401; e-
ISSN 2477-5622.